

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan terkait kekurangan gizi kronis pada anak yang disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, akibatnya anak mengalami gangguan pertumbuhan seperti tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya.¹ *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa anak yang masuk dalam kategori *stunting* apabila tinggi badan balita per umur (TB/U) kurang dari -2 SD (standar deviasi) menurut standar pertumbuhan.²

Berdasarkan data dari *Joint Child Malnutrition Estimates*, *stunting* di dunia pada tahun 2022 adalah 148,1 juta balita atau sebesar 22.3%.² Sementara target global untuk mengurangi jumlah anak *stunting* menjadi 104 juta pada tahun 2025 dan menjadi 87 juta pada tahun 2030.³ Namun data saat ini memperlihatkan bahwa target penurunan yang hendak dicapai belum maksimal dan belum merata di setiap wilayah. Menurut region PBB pada tahun 2022, penyumbang angka *stunting* di tertinggi berasal dari benua Asia yaitu 52% dan benua Afrika sebanyak 43%.² Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi di dunia untuk angka *stunting* dan ini lebih tinggi dari rata-rata prevalensi *stunting* di ASEAN 27,41%.⁴ Dari 78,2 juta balita *stunting* yang ada di benua Asia, Asia Tenggara berada pada urutan kedua dengan prevalensi *stunting* sebanyak 13,9% atau berjumlah 12,45 juta balita.²

Data dari WHO (2021) di Asia Tenggara menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua dengan 24%, dibawah Myanmar 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, Singapura 4%.⁵ Berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022, turun 2,8% dari tahun sebelumnya 24,4% pada 2021. Namun, angka *stunting* ini masih dikategorikan tinggi.⁶ Berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di provinsi Sumatera Barat mencapai 25,2%, naik sebesar 1,9% dari tahun 2021 sebesar 23,3%. Sedangkan

prevalensi *stunting* di kota Padang turun dari 19,5% pada tahun 2021, 18,9% pada tahun 2022.⁷ Meski terlihat ada penurunan angka prevalensi, tetapi *stunting* dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, Karena target sementara nasional angka *stunting* tidak boleh lebih dari 14% pada tahun 2024.⁸ Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 prevalensi balita *stunting* tertinggi terdapat pada Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto sebesar 16% atau 155 balita, yang kemudian turun menjadi 14,2% pada tahun 2022.

Kejadian *stunting* tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang. *Stunting* merupakan akibat buruk dari gizi buruk di dalam rahim dan anak usia dini, dimana merujuk pada kondisi kekurangan gizi kronis yang juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan otak dimana tingkat kecerdasan akan berkurang dalam jangka panjang.⁵ Menurut hasil survey PISA 2018 (*Programme For International Student Assesment*) tingkat kecerdasan anak Indonesia berada di urutan ke-74 terendah dari 80 negara di dunia. PISA merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca.⁹ Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal anak lahir. Namun, *stunting* bisa terdeteksi setelah anak usia 2 tahun.¹⁰ Periode kehamilan hingga dua tahun pertama usia anak merupakan periode kritis. Gangguan pertumbuhan pada periode ini sulit diperbaiki dan anak sulit mencapai tumbuh kembang optimal.¹¹ *Stunting* memiliki dampak pada anak, baik jangka pendek dan panjang. Dampak jangka pendek dari *stunting* terdiri dari peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan. Anak *stunting* cenderung memiliki rerata skor *Intelligence Quotient (IQ)* sebelas poin lebih rendah dari rerata IQ anak normal.¹² Berdasarkan hasil penelitian Calista, dkk (2021) didapatkan bahwa prevalensi balita *stunting* yang perkembangan motorik halusnya tidak sesuai didapatkan sebesar 66,7%.¹³ Dampak jangka panjang dari *stunting* adalah postur tubuh yang tidak sesuai dengan umur, meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa

sekolah, serta produktivitasnya dan kapasitas kerja yang tidak optimal.¹⁴ Pada penelitian terdahulu mengatakan bahwa balita *stunting* memiliki kemungkinan faktor risiko 1.333 kali lebih rentan terkena penyakit dibanding dengan balita yang tidak *stunting*.¹⁵

Mengacu pada Peraturan Presiden No.42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan dan Perbaikan Gizi. Ada 4 program pemerintah untuk mencegah *stunting* yaitu peningkatan gizi masyarakat melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), sanitasi berbasis lingkungan, pembangunan infrastruktur air minum dan setiap keluarga terlayani jamban individu sehat dan cuci tangan pakai sabun. Pada penelitian yang telah dilakukan di desa Mampari dan Banua Hanyar tahun 2021 cukup efektif, namun yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas pelaksana program ini adalah jumlah dan kemampuan kader PMT yang masih kurang memadai.¹⁶

Menurut tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan tahun 2020, banyak faktor yang mendukung terjadinya *stunting* pada anak balita. *Stunting* dapat disebabkan oleh faktor multidimensi dan multikompleks, yang tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk ibu hamil ataupun balita.¹⁷ Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain faktor karakteristik orang tua seperti pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian berat badan lahir rendah, kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam *journal of nutrition college* tahun 2019 mengatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup.¹⁹ Pengetahuan ibu terhadap gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau tidaknya asupan makanan yang dikonsumsi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memperhatikan asupan gizi untuk perkembangan anaknya sehingga tidak mengalami kekurangan gizi.²⁰ Pengetahuan ibu tentang gizi balita akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sulit memilih makanan yang

bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang.²¹ Tingkat pengetahuan setiap orang tentang gizi tidak sama. Hal ini terjadi karena berbagai faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan lingkungan.²² Pengetahuan tidak hanya didapat dari sekolah saja, melainkan pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari terutama pengetahuan ibu tentang gizi. Semakin banyak pengetahuan ibu tentang gizi. Semakin banyak pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk dikonsumsi.²³

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2017), anak dengan riwayat BBLR yang mengalami *stunting* sebanyak 82,4%.²⁴ Berat lahir umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*) sehingga anak sulit untuk mengejar pertumbuhan secara optimal selama dua tahun pertama kehidupan. Kegagalan pertumbuhan yang mengakibatkan terjadinya *stunting* pada umumnya terjadi dalam periode yang singkat (sebelum lahir hingga kurang lebih umur 2 tahun), namun mempunyai konsekuensi yang serius di kemudian hari.²⁵ *Stunting* dapat terjadi mulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia, yang akan berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah.²⁶

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin, dimana 6 dari 10 responden pernah terpapar dengan pengetahuan terkait *stunting*, ibu mengatakan bahwa “*stunting* itu merupakan tubuh anak yang pendek karena gizi kurang” ada ibu yang mengatakan bahwa “*stunting* disebabkan karena anak tidak mau makan”. Dari 10 orang ibu yang telah di wawancarai 4 anak mengalami *stunting* dan 6 anak lainnya memiliki tinggi badan normal. Dari hasil wawancara dengan orangtua didapatkan 5 dari 10 ibu masih memiliki pengetahuan gizi yang kurang. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto terdapat kasus bayi pendek (TB/U) <-2 SD umur 24-59 bulan sebanyak 71 balita dan 42 mengalami BBLR.

Dari data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Berat badan lahir dan Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Usia 24-59 Bulan dengan Kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian “Bagaimanakah hubungan berat badan lahir dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan berat badan lahir dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi berat badan lahir pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang tahun 2023.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang tahun 2023.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang tahun 2023.
- 4) Mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang tahun 2023.
- 5) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan kemampuan berfikir analitis dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan masyarakat, memahami ilmu patologi dan mendapatkan pengalaman yang berharga.
- 2) Menambah wawasan peneliti tentang hubungan berat badan lahir, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam berpraktik kebidanan nanti.

1.4.2 Bagi Responden atau Ibu

Memberikan informasi kepada responden atau ibu dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait perawatan balita, hal ini mencakup pemilihan makanan yang sehat, pola makan yang baik, dan perhatian kesehatan anak secara menyeluruh.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan bidan

Dapat dijadikan tambahan referensi bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan terkait berat badan lahir dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita usia 24-59 bulan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* balita.

1.4.4 Bagi Petugas Profesi Bidan Puskesmas

Dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan profesional para bidan di Puskesmas tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada *stunting*.

1.4.5 Bagi Petugas Profesi Gizi Puskesmas

Dapat memberi informasi kepada petugas profesi gizi untuk memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting*, termasuk aspek gizi, yang dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih tepat dan efektif.

1.4.6 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori di bidang *stunting*. Temuan dan analisis dapat membantu dalam mengembangkan atau memodifikasi teori-teori yang ada yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab *stunting*.

1.4.7 Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada Masyarakat tentang faktor berat badan lahir dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita usia 24-59 bulan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* sehingga dapat menurunkan risiko kejadian *stunting*.

